

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu sarana investasi yang menarik untuk saat ini. Berbagai macam investasi ditawarkan dan diperdagangkan di pasar modal. Pasar modal juga merupakan media yang sangat efektif bagi investor dan perusahaan dalam menginvestasikan maupun menghimpun dana. Melalui kegiatan pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan (Suciptyasa, 2013). Pada umumnya, sebuah perusahaan ingin memperoleh laba dalam menjalankan bisnisnya dan perusahaan membutuhkan dana yang relatif besar. Maka dari itu, perusahaan dapat melakukan berbagai cara dan salah satunya yaitu dengan menerbitkan atau menjual saham di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu sarana untuk bisa mendapatkan investasi saham adalah melalui Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan wadah bagi para investor untuk melakukan transaksi jual beli saham. Bursa Efek Indonesia juga memiliki informasi yang dibutuhkan oleh para investor, salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public*. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu siklus akuntansi dan merupakan sumber informasi yang paling akurat yang dapat dipakai oleh pemakainya sebagai salah satu alat bantu dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai laporan pertanggungjawaban dan menggambarkan indikator keberhasilan atau kegagalan

perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Indriyani, 2018). Perilaku ini sesuai dengan “*Signalling Theory*” yang menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya 3 perusahaan yang menginformasikan tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham, diantaranya PT. Nusantara Inti Corpora Tbk. (UNIT), PT. Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON), dan PT. Argha Karya Prima Industry Tbk. (AKPI). UNIT yang memperoleh laba pada tahun buku 2018 sebesar Rp506,52 juta dan tahun buku 2019 sebesar Rp676,97 juta, memutuskan untuk tidak membagikan dividen tahun buku 2018 dan 2019 kepada para pemegang saham, dikarenakan perusahaan ingin menggunakan laba bersih sebagai cadangan dan sebagai laba ditahan untuk kegiatan operasional perusahaan. Pada tahun buku 2018, BTON memperoleh laba bersih sebesar Rp27,81 milyar dan di tahun 2019 mengalami penurunan pendapatan laba bersih menjadi Rp1,36 milyar. BTON juga tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham di tahun buku 2018 dan 2019. Terakhir kali, BTON membagikan dividen pada tahun buku 2012 dan 2015 sebesar Rp20 perlembar saham. Sedangkan pada tahun 2018, AKPI memperoleh laba bersih sebesar Rp64,22 milyar dan memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau keputusan akan menahan laba dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi

perusahaan pada masa yang akan datang (Mulyawan 2015:253). Keputusan untuk menentukan pembagian dividen ditentukan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS). Besar kecilnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham tergantung kepada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Bagi para pemegang saham, mereka cenderung berharap pembayaran dividen lebih besar, sedangkan pihak manajemen perusahaan cenderung menahan kas untuk membayar utang atau meningkatkan investasi. Pembagian dividen yang lebih besar cenderung akan meningkatkan harga saham yang berarti meningkatnya nilai perusahaan. Semakin besar laba memungkinkan semakin besar persentase dividen sehingga harga saham semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan oleh masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan. Pembayaran dividen akan meningkatkan kepercayaan sekaligus mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan modalnya (Muttaqin, 2018). Maka dari itu pihak manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Menurut Rodoni dan Ali (2010:123) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Sehingga dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen dapat diidentifikasi sebagai berikut: *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen yang diproksikan dalam *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel dependen yang merupakan persentase dividen sebagai tujuan yang diharapkan investor.

Dividend Payout Ratio adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Sudana 2011:24). Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan pihak investor, namun bagi pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial*, karena memperkecil laba ditahan. Sebaliknya, jika *dividend payout ratio* semakin kecil maka akan merugikan pihak investor namun *internal financial* perusahaan semakin kuat.

Quick ratio (rasio cepat) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar, memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar tanpa perlu memperhitungkan nilai sediaan (Kasmir, 2019:136). Semakin tinggi *quick ratio* maka perusahaan semakin cepat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan begitu perusahaan dapat memaksimalkan laba. Hasil penelitian dari Astuti (2016), Anwar (2018), dan Pratama (2019) menyimpulkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut penelitian Simbolon dan Sampurno (2017) *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai total utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2019:159). Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Hasil penelitian dari Ratnasari dan Purnawati (2019) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif

terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Ardyatama (2018), Erjawan (2018) dan Firdayani (2019) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019:203). Semakin besar *return on asset* suatu perusahaan, maka tingkat keuntungan yang dicapai akan semakin besar dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Hasil penelitian dari Windyasari (2017), Ardyatama (2018) dan Astini (2019) menyimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Firdayani (2019) *return on asset* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva (Riyanto, 2013:313). Suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki total aktiva yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan total aktiva yang besar, akan memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang lebih besar, sehingga perusahaan besar mampu memiliki *dividend payout ratio* lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka dividen yang dibagikan juga semakin besar. Hasil penelitian dari Pratama (2019), Herdianta dan Ardiati (2020), dan Helingo (2020) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Sari, dkk (2016) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *quick ratio* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan ilmiah di perpustakaan, dan juga sebagai bahan referensi lebih lanjut terhadap permasalahan terkait dengan kebijakan dividen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pengambilan keputusan investasi terkait dengan tingkat pengembalian yang berupa dividen

perusahaan, termasuk keputusan untuk membeli, menjual, atau menahan saham berdasarkan atas dividen yang dibagikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory pada dasarnya membahas adanya ketidaksamaan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Manajemen selaku pihak internal perusahaan tentu mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai kondisi sebenarnya yang ada dalam perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Kondisi inilah yang dinamakan asimetri informasi. Informasi yang tidak sama antara pihak eksternal dan internal tersebut dapat dikurangi melalui sinyal atau tanda yang diberikan oleh pihak internal. Menurut Brigham dan Houston (2011:185) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2012:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan investor akan dapat menanamkan modalnya pada perusahaan. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya

perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan dividen yang lebih tinggi daripada yang diharapkan adalah suatu “sinyal” kepada investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba masa depan yang baik. Sebaliknya pengurangan dividen daripada yang diharapkan, adalah suatu sinyal bahwa manajemen sedang meramalkan laba yang buruk dimasa depan. Dalam hal ini maka dapat menunjukkan bahwa didalam pengumuman dividen terdapat kandungan informasi atau isyarat yang positif dan negatif bagi para investor. Terjadinya perubahan harga saham dapat dipengaruhi dari akibat terjadinya kenaikan atau penurunan dividen didalam perusahaan. Apabila dividen mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya harga saham akan terjadi penurunan dikarenakan adanya dividen rendah yang dibagikan kepada pemegang saham.

Pembagian dividen dapat dikatakan sebagai sinyal positif dan sinyal negatif bagi investor. Apabila perusahaan membagikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan sinyal yang positif kepada investor bahwa keadaan keuangan perusahaan tersebut terkendali dengan baik, sehingga investor yakin dengan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Apabila pembagian dividen yang rendah kepada pemegang saham, maka hal ini dapat menunjukkan sinyal yang negatif kepada investor, karena perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk kepada investor bahwa keadaan keuangan didalam perusahaan tidak dapat terkendali. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang akan membagikan dividennya kepada pemegang saham harus disesuaikan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

2.1.2 Dividen

Dividen adalah sebagian laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki (Samrotun, 2015). Dividen biasanya dibagikan dengan interval waktu yang tetap, tetapi kadang-kadang diadakan pembagian dividen tambahan pada waktu yang bukan biasanya. Menurut Rudianto (2012:290) jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut:

1. Dividen tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai, itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham, perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.
2. Dividen harta, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Dividen skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walaupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.

4. Dividen saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.
5. Dividen likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau keputusan akan menahan laba dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi perusahaan pada masa yang akan datang (Mulyawan, 2015:253). Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga dapat memaksimalkan harga saham. Kebijakan dividen harus diformulasikan untuk dua dasar tujuan dengan memperhatikan maksimalisasi kekayaan dari pemilik perusahaan dan pembiayaan yang cukup. Kedua tujuan tersebut saling berhubungan dan harus memenuhi berbagai faktor hukum, perjanjian, internal, pertumbuhan, hubungan dengan pemilik dan hubungan dengan pasar yang membatasi alternatif kebijakan (Sundjaja dan Barlin, 2010:388)

Macam-macam kebijakan dividen menurut Sundjaja dan Barlin (2010:388), yaitu:

1. Kebijakan Dividen Rasio Pembayaran Konstan

Kebijakan ini didasarkan dengan persentase tertentu dari pendapatan. Dimana rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dan dibagikan kepada pemilik saham dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham. Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu, maka dividen menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin dapat berdampak buruk terhadap harga saham.

2. Kebijakan Dividen Teratur

Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam setiap periode. Kebijakan yang teratur seringkali digunakan dalam memakai target rasio pembayaran dividen. Target rasio pembayaran dividen adalah kebijakan dimana perusahaan mencoba membayar dividen dalam persentase tertentu seperti dividen yang dinyatakan dalam rupiah serta disesuaikan terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.

3. Kebijakan Dividen Rendah Teratur dan Ditambah Ekstra

Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika

pendapatannya lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu, perusahaan boleh membayar tambahan dividen yang disebut dividen ekstra.

Pengukuran kebijakan dividen yang diproksikan sebagai *Dividend payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Sudana, 2011:24). Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan pihak investor, tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial*, karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya jika *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat.

2.1.4 Quick Ratio

Perusahaan untuk membayarkan dividen memerlukan aliran kas keluar sehingga harus tersedia likuiditas yang cukup. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin mampu untuk membayar dividen. Menurut Kasmir (2019:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Salah satu alat ukur likuiditas adalah *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*. Menurut Kasmir (2019:136), *quick ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar, memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar tanpa perlu memperhitungkan *inventory* (nilai persediaan). Persediaan merupakan rekening yang paling lama untuk berubah menjadi kas, karena harus melewati bentuk piutang

terlebih dahulu dan tingkat kepastian nilainya rendah (harga persediaan mungkin tidak dicantumkan dalam neraca, terutama untuk persediaan barang dalam proses), maka rekening persediaan mungkin dikeluarkan dari perhitungan.

2.1.5 Debt to Equity Ratio

Pengertian rasio solvabilitas menurut Kasmir (2019:153) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang).

Salah satu jenis rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2019:159) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar beban biaya utang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio hutang maka hal tersebut berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan menjadi semakin rendah.

2.1.6 Return On Asset

Menurut Kasmir (2019:198), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *return on asset*.

Pengertian *return on asset* (ROA) menurut Kasmir (2019:203) yaitu *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan demikian meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen terutama *cash dividend*.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva (Riyanto, 2013:313). Suatu perusahaan yang sudah besar akan memiliki aktiva yang lebih besar, sementara perusahaan baru atau yang masih kecil memiliki aktiva yang relatif kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka diperkirakan akan memperoleh laba semakin besar. Perusahaan yang memperoleh laba yang besar cenderung membayar porsi dividen yang lebih besar. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin

besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan menggunakan proksi *size*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut merupakan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Iswara (2017) meneliti tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan *Asset Growth* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cash ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan *asset growth*. Sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa likuiditas (*cash ratio*), *leverage* (*debt to equity ratio*) dan *asset growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas (*return on equity*) dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Safitri (2017) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Automotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*earning per share*), likuiditas (*quick ratio*), solvabilitas (*debt to total asset ratio*) dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan variabel kebijakan dividen

(*dividend payout ratio*) sebagai variabel terikat. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan Profitabilitas (EPS), Likuiditas (QR), Solvabilitas (DAR) dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen (DPR).

Ardyatama (2018) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), Ukuran Perusahaan (*Size*), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Free Cash Flow* (FLF). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), sedangkan ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (DER), dan arus kas bebas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Erjawan (2018) meneliti tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Variabel independen pada penelitian ini adalah *capital adequacy ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *loan to deposit ratio*. Sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda dengan analisis statistik yang menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Astini (2019) meneliti tentang “Pengaruh Ratio Keuangan Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*.

Firdayani (2019) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cash ratio*, *return on asset*, *debt to total asset*, dan *debt to equity ratio*. Sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel terikat. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *cash ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan variabel *return on asset*, *debt to total asset*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Pratama (2019) meneliti tentang “Determinan Kebijakan Dividen Pada Sektor Nonkeuangan”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *size*, *leverage*, *growth opportunities*, *return on equity*, *price earning ratio*, *quick ratio*, dan *free cash flow*. Sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh

bahwa *size*, *price earning ratio*, *quick ratio* dan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. *Leverage*, *return on equity*, dan *growth opportunities* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Ratnasari dan Purnawati (2019) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *current ratio*, *asset growth* dan *debt to equity ratio*. Sedangkan variabel *dividend payout ratio* sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dan uji parsial (t). Hasil penelitian diperoleh bahwa profitabilitas (*return on asset*) dan likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan perusahaan (*asset growth*) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, leverage (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Helingo (2020) meneliti tentang “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Indeks LQ45 Pada Periode 2015-2017)”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel terikat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, *return on asset* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Herdianta dan Ardiati (2020) meneliti tentang “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Free Cash Flow*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *debt to equity ratio*, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan. sedangkan *dividend payout ratio* sebagai variabel terikat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *return on asset* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

